

MENGAPA ORANG MENJADI TRANSGENDER ?

JURNAL PUBLIKASI



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Oleh:

Fachry Arif Zhaafirah

(11082095)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2015**

MENGAPA ORANG MENJADI TRANSGENDER ?

Oleh : Fachry Arif Zhaafirah

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari penyebab seseorang menjadi transgender. Subjek penelitian ini berjumlah 2 yaitu seorang lelaki yang berperilaku dan berkepribadian sebagai wanita dan seorang wanita yang berperilaku dan berkepribadian sebagai lelaki. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Disamping itu Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisasir dalam satuan pendidikan formal. Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi partisipan dan wawancara. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa proses menjadi transgender dimulai dari masa kanak-kanak. Faktor terbesar dikarenakan pola asuh keluarga, lingkungan masa kanak-kanak, dan juga proses penerimaan diri sang transgender itu sendiri. Ada juga faktor biologis yang cukup mempengaruhi namun peneliti belum mampu melakukan tes DNA sehingga peneliti mendapatkan hasil observasi yang hanya tampak secara fisik luar subjek saja.

Keyword : Transgender

PENDAHULUAN

Dewasa ini cukup banyak sosok pria berperawakan perempuan ataupun perempuan berperawakan pria di Masyarakat. Mereka cukup mudah masyarakat lihat mulai dari angkutan umum, di jalanan, di media Massa, media sosial, layar kaca, tempat perbelanjaan modern/tradisional, tempat makan, bahkan di institusi pendidikan pun cukup banyak terlihat. Berbeda dari sekitar 10 tahun lalu dimana mereka tidak terlihat seterbuka sekarang. Fenomena ini pun berkembang luas di tengah masyarakat baik di daerah kota maupun desa, daerah hedonis ataupun daerah agamis. Pertentangan pun terjadi dimana-mana terutama dari kalangan masyarakat agamis ataupun tradisional yang masih menganut ajaran agama dan budaya secara kuat. Segala macam bentuk resistensi mulai dari penghinaan, pelecehan bahkan yang berujung maut pun harus diterima kaum

transgender tersebut. Belum ada solusi kongkrit untuk menengahi fenomena yang terus berkembang luas meski resistensipun berkembang luas pula. Masyarakat melakukan resistensi tersebut karena melihat sosoknya yang berbeda dari masyarakat pada umumnya, atau bisa dibilang masyarakat hanya melihat sosok yang sudah menjadi transgender di masa kini tanpa melihat bagai mana sesungguhnya manusia yang terlahir normal bisa berubah menjadi sosok yang dianggap abnormal oleh masyarakat. Masyarakat tidak mencoba mencari tahu ataupun mencoba memutus mata rantai fenomena orang yang normal berubah menjadi transgender sejak dini. Masyarakat hanya menyalahkan kaum transgender tanpa memeberi solusi padahal mungkin saja salah satu penyebab orang-orang itu menjadi transgender adalah sikap masyarakat itu sendiri. Masyarakat pada umumnya pun sebenarnya

penasaran mengapa fenomena ini terjadi, bagaimana awal mulanya dan siapakah atau apakah penyebabnya orang bisa berubah menjadi transgender. Beberapa transgender berhasil kembali menjadi normal karena tidak kuat melawan resistensi di tengah masyarakat namun fenomena pertumbuhan transgender usia muda pun terus berkembang semakin besar. Semua terjadi tidak serta merta dalam satu malam, pasti ada proses panjang sebelum seseorang menjadi transgender. Pertanyaan ini yang sesungguhnya terus berkembang dan ditanyakan terus dalam masyarakat. Keresahan, ketakutan, kebencian dan rasa penasaran yang ada di benak di masyarakat itulah yang mendasari peneliti untuk mencoba mencari jawaban mengapa orang menjadi transgender?

Menurut Kartono (1989) masyarakat pada umumnya menetapkan suatu aturan untuk berperilaku, berfikir, berkata dan bertindak yang ber-

laku bagi anggotanya yang dikenal sebagai norma. Perilaku setiap anggota masyarakat ditentukan oleh norma-norma yang telah ditetapkan, atau nilai-nilai yang dianut. Jika perilaku individu sesuai dengan norma atau nilai yang dianut oleh masyarakat dikatakan bahwa perilaku tersebut normal atau wajar, tetapi jika perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada maka perilaku tersebut dapat dikatakan menyimpang atau abnormal. Sejak dahulu kala hingga sekarang ini banyak fenomena yang dianggap sebagai suatu ketidakwajaran atau abnormal dalam tatanan masyarakat, salah satunya adalah perilaku Transgender

Kartono (1989) mengungkapkan bahwa Transgender adalah orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Transgender adalah orang yang dalam berbagai level “melanggar” norma kultural

mengenai bagaimana seharusnya pria dan wanita itu. Seorang wanita misalnya, secara kultural dituntut untuk lemah lembut. Kalau pria yang berkarakter demikian, itu namanya transgender. Orang-orang yang lahir dengan alat kelamin luar yang merupakan kombinasi pria-wanita juga termasuk transgender. Transgender ada pula yang mengenakan pakaian lawan jenisnya, baik sesekali maupun rutin. Perilaku transgenderlah, yang mungkin membuat beberapa orang mengganti jenis kelaminnya, seperti pria berganti jenis kelamin menjadi wanita, begitu pula sebaliknya.

Penyebab utama seorang menjadi transgender adalah lingkungan. Pengaruh atau penyebab tersebut berjalan di bawah alam sadar ketika seorang masih dalam usia yang relatif muda (0-10 tahun). Salah satu sumber keyakinan tersebut berasal dari teori seksualitas dari Freud yang antara lain berkesimpulan bahwa

naluri seksual harus melalui beberapa tahap pertumbuhan. Jika terjadi hambatan sebelum dewasa, maka akan memunculkan atau mengakibatkan kekacauan seluruh kepribadian (Notosoedirjo & Latipun, 2005).

Seorang transgender merasa bahwa dirinya adalah sosok seorang laki-laki atau perempuan tulen, namun jauh di dalam jiwanya adalah seorang lawan jenisnya. Transgender menganggap bahwa jiwanya adalah seorang laki-laki yang terjebak di dalam fisik seorang perempuan atau sebaliknya, namun mereka menerima kondisi tersebut dengan nyaman. Berikut adalah pernyataan salah satu Transgender yang mengungkapkan kondisi dirinya:

“Aku diciptakan sebagai laki-laki, tapi aku merasa eksistensi kehadiranku adalah perempuan. Orang-orang memanggilku seorang transgender, banci atau bencong atau waria. Aku tak pernah protes pada Tuhan, aku hanya geram atas ketidakadilan dan klaim nista yang selalu ditimpakan masyarakat kepadaku” (Koeswinarno, 2004)

Idealnya keberadaan individu di lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi proses penerimaan diri seseorang. Semakin positif pandangan masyarakat terhadap kepribadian dan perilaku seseorang, maka penerimaan diri individu terhadap dirinya akan semakin tinggi. Penerimaan diri merupakan hal yang penting bagi seseorang. Penerimaan diri yang baik dapat membuat seseorang mudah dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Hurlock (1991) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan ungkapan rasa penghargaan atau penilaian terhadap diri secara objektif, pada kondisi nyata individu dan dapat hidup dengannya. Namun dalam hal ini tidak termasuk dalam kehidupan transgender. Penerimaan terhadap kaum transgender terkadang kurang baik dan positif. Kaum transgender tidak bisa berbaur pada masyarakat pada umumnya karena dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial yang ada

dalam masyarakat, sehingga kaum transgender merasa semakin terisih dalam kehidupan sosialnya. Namun dalam kenyataannya dari tahun ke-tahun kaum transgender tetap meningkat terus meski terjadi penolakan luar biasa dari masyarakat umumnya. Direktorat Jenderal Administrasi dan Kependudukan Kementerian Dalam Negeri pernah mendata jumlah waria di Indonesia pada 2005 mencapai 400 ribu orang. Sedangkan pada 2008 terdata oleh data Yayasan Srikandi Sejati sebanyak 6 juta waria di Indonesia. Lebih mencengangkan lagi adalah Koordinator Arus Pelangi Dodo Budidarmo pada Seminar "Kekerasan Atas Nama Agama dan Masa Depan Toleransi di Indonesia", yang digelar di Gedung Mahkamah Konstitusi pada 8 Januari 2013. Disebutkan jumlah waria di Indonesia sebanyak 7 juta orang.

METODE

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisir dalam satuan pendidikan formal. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu (Moleong, 2004). Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

2. Unit Analisis Data

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah individual. Ada 2 partisipan dalam penelitian ini yaitu subjek A seorang transgender yang berusia 23 tahun. Mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta dan bekerja. Subjek A sejatinya dulu

adalah sosok pria yang mengalami perubahan menjadi sosok wanita dalam hidupnya sekarang. Subjek A merantau dan bertempat tinggal di daerah Yogya utara. Subjek B adalah seorang transgender 26 tahun yang sejatinya dulu wanita mengalami perubahan menjadi sosok pria dalam hidupnya sekarang, sudah bekerja tetapi juga kuliah dan bertempat tinggal di Yogya Kota.

3. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi & wawancara. Atas dasar konsep tersebut, maka kedua teknik pengumpulan data diatas digunakan dalam penelitian ini.

a. Observasi Partisipan alamiah

Azwar (2003) mengemukakan dalam penelitian dapat menggunakan metode observasi alamiah (*naturalistic Observation*), dalam pendekatan alamiah

ini, observasi dilakukan tanpa adanya campur tangan sama sekali dari pihak peneliti. Subjek observasi adalah fenomena-fenomena yang dibiarkan terjadi secara alamiah dan menunjukkan siapa dirinya sesungguhnya.

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data, terutama aktivitas sosial dalam lingkup transgender subjek terkait. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya. Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang perilaku para transgender di kehidupannya sehari-hari.

Observasi dilaksanakan sebanyak 4 kali bagi ke dua subjek. Observasi Subjek A berada dikampusnya pada 18

September 2012 dan sebuah cafe pada 4 November 2012. Subjek B di sebuah acara pelatihan pada 22 November 2012 & di sebuah cafe daerah Taman Siswa 16 Januari 2013.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur, yaitu dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan wawancara tak terstruktur yaitu wawancara dilakukan apabila adanya jawaban berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian (Nasution, 2006).

Dalam penelitian ini wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain para

penganut transgender dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data menurut Miles dan Humberman adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

b. Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah

direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan.

5. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk tulisan deskriptif yang menceritakan seluruh hasil penelitian.

6. Pengambilan keputusan atau verifikasi

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut berusaha diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan

penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Dari penelitian kedua subjek diatas peneliti mampu memahami apa yang menyebabkan seseorang memutuskan hidup menjadi transgender. Seperti yg tertulis pada PPDGJ III, 1993 bahwa ada faktor fisik genetik dalam kromosom/ hormonnya yang mempengaruhi, minimal menetap permanen 2 tahun dan bukan termasuk dari penyakit jiwa lainnya seperti skizofrenia. Crooks, dkk (1983) menyertakan juga bahwa kondisi biologis ini berperan dalam perkembangan perilaku di masa depan. Meski tidak semua orang memiliki kromosom DNA lawan jenis yang lebih banyak pasti transgender. Peneliti tidak bisa memastikan karena tidak dilakukan tes DNA untuk mengetahui hasil kromosomnya / genetiknya. Namun

kondisi fisik yang umum seperti yang tertulis pada ICD-10 (*International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems 10th Revision*) cukup tampak seperti subjek A yang lebih lentik, halus kulitnya, suara yang merdu dan terlihat lemah jika dalam kegiatan yang melibatkan kekuatan fisik semisal sepak bola, basket, tenis dan sejenisnya. Subjek B pun sama, tubuhnya terlihat lebih berotot dengan cara melangkah yang tegap selayaknya gaya tentara dengan ada tumbuh kumis/rambut tangan dan kaki yang lebih lebat dibanding perempuan umumnya. Dari ke dua hal itu sudah memenuhi unsur keterkaitan biologis secara kasat mata tanpa perlu dites DNA meskipun saya sesungguhnya lebih ingin meyakinkan dengan DNA. Subjek sudah melewati masa minimal 2 tahun seperti yg PPDGJ III klasifikasikan diatas.

Menurut teori Freud (Hall dan Lindzey,1993) dikemukakan bahwa masa kanak-kanak memang berperan aktif dalam perkembangan kepribadian. Freud mengungkapkan bahwa masa Phalik adalah masa yang paling berperan dalam perkembangan kepribadian anak kedepan. Di Masa Phalik ini anak laki-laki biasanya ingin memiliki ibunya atau perempuan lain dalam keluarganya semisal saudari perempuannya. Bukan untuk suatu hal yang menyakitkan melainkan karena ingin terus merasakan prasaan menyenangkan karena dimanjakan, disayang, dihibur, diberi segala sesuatu yang membuatnya nyaman dan biasanya pula sosok sang ayah lebih keras sehingga merasa si ayah atau sosok lelaki dalam keluarganya tidak menyenangkan maka sosok perempuanlah yang dianggap memberi kesenangan selama proses perkembangan anak. Freud mengemukakan bahwa semua orang pada dasarnya

biseksual, tergantung bagaimana proses perkembangan dirinya menuju masa dewasa yang menentukan pilihannya kelak. Meski ada kromosom secara biologis lawan jenisnya tetapi jika tidak difasilitasi proses pola asuh yang salah penulis meyakini tidak akan sampai menjadi transgender melainkan hanya sosok perempuan tomboy atau lelaki metroseksual. Subjek A mengalami sebuah masa kecil yang tidak cukup membahagiakan dikarenakan tuntutan ayahnya untuk menjadikannya laki-laki sejati dengan keras padahal dia lebih suka saat dimanja ibunya dan bermain dengan saudaranya. Subjek A tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkan di masa kecil sehingga merasa senang menjadi pria. Subjek A hanya menilai kedekatan dirinya dengan ibunya juga saudaranya yang menimbulkan kenyamanan bertolak belakang jika dengan sikap ayahnya yang keras. Setelah melewati masa Latent yang

dingin dan sibuk dengan masa awal pendidikan seorang anak akan kembali disibukkan perasaan-perasaan mengenai jati dirinya saat Tahap Genital. Tahap ini adalah tahap terakhir dari seluruh perkembangan menurut Freud. Tahap Genital ini anak merasakan kateksis dari masa sebelumnya yang terpaksa direpresifkan hingga akhirnya munculkan jiwa narsisme. Semua yang telah dirasakan saat pragenital di eksplorasi habis di tahap genital ini. Semua yang dirasakan untuk di salurkan secara bebas paling tidak bebas dilakukan dalam fantasi atau sembunyi-sembunyi tanpa ketahuan orang tuanya terutama. Subjek A yang merasa dirinya merasakan kepuasan saat memakai anting, dandan lipstik bedak dan sejenisnya juga pakaian cantik seperti yang diapakai saudaranya akhirnya akan terus dipertahankan. Begitupula Subjek B yang merasa ingin bebas main bola ataupun permainan fisik

lainnya, semua perintahnya dituruti oleh perempuan lain selayaknya laki-laki yang memimpin ataupun bisa keluyuran hingga pulang larut malam ditambah lagi bebas menggunakan apapun tanpa harus ribet dengan dandanam yang merepotkan. Dari semua hal yang telah terjadi ini orang lain di asumsikan sebagai bentuk tambahan kenikmatan pada anak sehingga jika terbiasa dalam lingkungan homogen akan membuat seorang transgender lebih mudah untuk mengidentifikasi dirinya sebagai lawan jenisnya karena perasaan tak suka, tidak menyenangkan, tidak bahagia pada pengalaman hidupnya selama ini seperti jenis kelamin aslinya.

Subjek B pun hampir dikatakan mirip meski tidak merasakan beban sebagai perempuan ataupun perasaan tidak menyenangkan kepada orang tuanya namun kedekatan hanya dengan ayahnya membuatnya hanya memiliki 1 panutan hidup. Teori

pengalaman belajar sosial (*sosial learning experience*) mengemukakan Seorang anak yang terlalu dekat dengan orang tua dengan jenis kelamin berbeda ataupun teman-teman & saudara yang memiliki kelamin berbeda juga memunyai dorongan yang kuat untuk mengidentikkan dirinya dengan jenis kelamin yang berbeda tersebut (Crooks & Baur ,1983). Lantas hampir semua hal yang dilakukannya pun meliputi perilaku pria seperti pergi ke ladang bersama ayahnya bermain panjat pohon dengan anak-anak teman ayahnya diladang. Ketidakhadiran ibu yang intens membuat dirinya tidak memiliki contoh untuk bagaimana bersikap menjadi perempuan. Seperti teori faktor perkembangan penyebab menjadi transgender yang dikemukakan Tjahjono (1995) laki-laki yang dibesarkan tanpa ayah, menunjukkan minat, sikap, dan perilaku yang feminim begitu juga anak yang dibesarkan

tanpa ibu akan lebih menunjukkan sikap keras, maskulin dan sejenisnya. Ditambah lagi kondisi keluarga subjek B secara ekonomi yang agak susah membuatnya terpaksa harus bekerja lebih keras dibanding perempuan manapun. Tidak ada waktu untuk berdandan dan melakukan hal remeh temeh lainnya yang biasa dilakukan seorang perempuan. Saat sekolahpun secara kebetulan prilakunya semakin terlihat menonjol jiwa prianya karna sekolah yang homogen pasti menuntut ada seseorang yang di jadikan ketua, dalam hal ini seharusnya prialah yang mengemban tanggung jawab itu. Selama bertahun-tahun dirinya menjadi sosok pria dalam lingkungan perempuan sekolahnya. Sampai masa bekerja pun dirinya belum pernah merasakan ada getaran cinta terhadap lelaki. Dirinya justru merasakan cinta dengan perempuan dan karena inilah akhirnya dirinya menjadi lesbian. Pacar lesbiannya pula lah yang lebih

menguatkan status gendernya hingga subjek B memutuskan hidup sebagai seorang transgender. Meski subjek memiliki pacar pria namun itu hanya dikarenakan kebutuhan biologis dan topeng sosial saja agar tidak banyak dicurigai masyarakat. Karna dengan cara itu dia merasa lebih aman meski dirinya juga tidak pernah mengungkapkan identitas aslinya kecuali terhadap kaum transgendernya ataupun orang kepercayaanya.

Ke dua subjek ini meski menjadi transgender namun tetap masih belum mau menjadi transeksual karena masih mempertimbangkan banyak sekali faktor, meski begitu subjek saat ini udah sangat bahagia menjalani kehidupan sebagai transgender walau belum dioperasi total.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian secara wawancara & observasi maka ditarik kesimpulan bahwa penyebab seseorang menjadi transgender dipengaruhi beberapa faktor diantara-

nya faktor biologis, faktor pengalaman belajar sosial, serta pola asuh dari orangtua yang membuat sang anak lebih nyaman dengan identitas lawan jenisnya. Meski ada kromosom secara biologis lawan jenisnya tetapi jika tidak di fasilitasi proses pola asuh yang salah penulis meyakini tidak akan sampai menjadi transgender melainkan hanya sosok perempuan tomboy atau lelaki metroseksual

Seorang transgender juga mampu melakukan banyak hal untuk hidupnya dengan baik meski tidak sesuai kodrat Tuhan. Transgender tetap berjuang untuk bertahan karena mereka merasa jauh lebih bahagia dengan kejujuran dirinya sebagai transgender meski masih sering ditutupi dari masyarakat umum terutama keluarganya. Subjek merasa dengan menjadi transgender dirinya lebih mendapatkan kepuasan jiwa yang akhirnya membuat segala sesuatu menjadi lebih indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarias, W. 2012. *Waria 30 Tahun Laporkan Kasus Pemerko-
saan 19 Kali*, dalam tribun-
news.com pada 16 Oktober
2012.
- Ardi. 2012. *Perbedaan Antara
Trangender dan Homoseks-
sual*. dalam psychology-
mania.com pada 10 Oktober
2012
- Atkinson, R.L. 1993. *Pengantar
Psikologi. Alih Bahasa:
Nurdjannah Tahufiq*. Jakarta
: Erlangga
- Atmojo, K. 1996. *Kami Bukan
Lelaki, Sebuah Sketsa Kehi-
dupan Kaum Waria*. Jakarta :
PT.Pustaka Grafiti Pers
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Calhoun, J.F, & Acocella, J.R. 1995.
*Psikologi Tentang Penyesu-
aian dan Hubungan Kema-
nusiaan Edisi Terjemahan
Oleh Satmiko, S.R.*
Semarang: IKIP Press
- Chaplin,J.P. 2000. *Kamus Psikologi*.
Jakarta : Rajawali Press
- Crooks, R. & Baur, K. 1983. *Our
Sexuality*. California : The
Benjamin/ Cummings Pub-
lishing Company, inc
- Dan. 2012. *Mami Yuli Bangga Lolos
Seleksi Lanjutan Komnas*
HAM, dalam merdeka.com
10 Oktober 2012
- Depdiknas, *Pengolahan dan Analisis
Data Penelitian*; 2008
- Depdikbud, 2014. *Kamus Besar
Bahasa Indonesia Edisi
KeEmpat*.
Jakarta{<http://kbbi.web.id/>}
- Ahmad,S 1994.*Penelitian Kualitatif
dalam Bidang Ilmu-Ilmu
Sosial dan Keagamaan*.
Malang:Kalimasada Press
- Frankl, V. E. 2006. *Man's Search
For Meaning. Terjemahan
Murtadio, M*. Yogyakarta :
Kreasi Wacana
- Freud, S. 1957. *Leonardo Da Vinci:
A Study In Psychosexuality*.
London : Hogart Press
- Ghazali, A. 2011. *Agama dan Sikap
Terhadap Waria*. Dalam
<http://islamlib.com/id/artikel/>
pada 1 November 2012
- Hadi , S. 2001. *Metode Reaseach I*.
Yogyakarta : Andi Offset
- Hall, C.S & Lindzey, G 1978.
*Theories Of Personality
(Klinis) Freud*.
- Hurlock, E. 1991. *Psikologi
Perkembangan, Suatu Pende-
katan Sepanjang Rentang
Kehidupan, Edisi Kelima*.
Jakarta : Erlangga
- ICD-10 (International Statistical
Classification of Diseases
and Related Health Problems

- 10th Revision) Bab V Chapter F60-F69) <http://www.who.int/classifications/icd/en/>
- Johnson, D.W. 1993. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness And Self Actualization, Fifth Edition*. USA. Allyn and Bacon.
- Kartono, K. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung : Mandar Maju
- Kenneth, L. 1973. *Self-acceptance and Leader Effectiveness*. Denmark: Texas A dan M University.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara
- Kurniawan, W. 2012. *PILGUB DKI: Komunitas Waria Dukung Jokowi*, dalam <http://www.solopos.com/> pada 16 oktober 2012
- Lestari. 2002. Penelitian Berfikir Positif Untuk Menangani Sikap Pesimis dan Gangguan Depresi. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada
- Matthews, D.W. 1993. *Acceptance of self and others*. North Carolina: North Carolina Cooperative Extension Service
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Notosoedirdjo, M & Latipun. 2005. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang : UMM Press
- Patilima, H. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Poerwandari, E.K. 2013. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3 UI
- PPDGJ-III. 1993. *Diagnosa Gangguan Jiwa Indonesia*. Depkes RSJ Lalijiwa
- Rozandi, D. 2012. *Waria di Makassar Sering Dilecehkan*, dalam tempo.com pada 7 September 2012
- Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan*. Terjemahan Yustinus. Yogyakarta : Kanisius
- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta : Kanisius
- Tjahjono, E. 1995. Perilaku-Perilaku Seksual Menyimpang. *Anima*, XI,41.
- Vvn. 2012. *Waria Nekat Menyamar Jadi Pramugari Terobos Bandara*, dalam <http://www.suaramerdeka.com/> pada 16 Oktober 2012